

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF-JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD N SENDANGADI 1

EFFECTIVENESS JIGSAW COOPERATIVE LEARNING ON THE SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES OF 5th GRADE STUDENTS AT SENDANGADI 1

Oleh: Thety Nurhidhayanti, PGSD/PSD/FIP/UNY
Nthety@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif-*jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Sendangadi 1. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian menggunakan *PreTest PostTest Control Group Design*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas lima SDN Sendangadi 1 yang berjumlah 60 siswa, dengan objek penelitian hasil belajar kognitif IPS kelas lima. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *jigsaw* mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas lima SDN Sendangadi 1. Hasil tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan 35,21 % dari nilai *pretest*. Rata-rata nilai *pretest* yaitu 53,56, sedangkan rata-rata nilai *posttest* yaitu 72,41. Selisih antara rata-rata nilai *pretest* dengan rata-rata nilai *posttest* adalah 18,86. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dimaknai bahwa kelompok eksperimen memiliki perubahan hasil belajar yang lebih dari kelompok kontrol.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Pembelajaran Kooperatif-*Jigsaw*

Abstract

This research is aimed to find out the effectiveness of Jigsaw Cooperative learning on social studies learning outcomes of 5th grade students at Sendangadi 1. The type of this research was quasi experiment. This research used PreTest PostTest Control Group Design. The research was conducted on the 60 fifth grade students of SDN Sendangadi 1, object of this research was social studies cognitive learning result of fifth grade students. The data collection techniques were test and observation. The data were analysed by using descriptive statistics. The results showed that Jigsaw cooperative learning was effective to used in social studies learning for 5th students at Sendangadi 1 elementary school. The result was proved by the increase of pretest score as 35,21 %. The average pretest score was 53,56, while the mean of posttest score was 72,41. The difference between the average score of pretest and the average score of posttests was 18,86. Based on the result of this research can be interpreted that experimental group had higher difference learning result than control group.

Keywords: Social Studies Learning Outcomes, Jigsaw Cooperative Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa karena pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mendewasakan siswa yang tidak bisa diabaikan.

Pelaksanaan pendidikan salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah dasar adalah pendidikan formal yang paling dasar. Menurut Winkel (2004: 29), pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan semuanya menunjang perkembangannya. Di tingkat sekolah

dasar ini, mulailah ditanam dan dipelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, dan lain-lain yang merupakan bekal untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada tingkat sekolah dasar, siswa cenderung mudah dibentuk dibandingkan siswa yang sudah beranjak dewasa.

Parkay (Aunurrahman, 2010: 11) menyatakan bahwa guru adalah seorang pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepemimpinan di dalam diri siswa, terutama menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah dan sinergisitas dengan individu dan kelompok-kelompok lain. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan guru tidak terbatas hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja, dan cenderung guru mendominasi dalam pembelajaran sehingga kurang memperhatikan keterlibatan siswa di dalam proses pengembangan potensi baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mengingat bagaimana peran guru tidak hanya mentransfer ilmu namun usaha guru mengubah siswa menjadi partisipan yang aktif di dalam proses pembelajaran.

Pengembangan potensi peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2010:4), dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Dimana suasana pembelajaran diciptakan dengan adanya dialog kreatif antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Selain itu,

peserta didik juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan, dan merespon berbagai persoalan yang muncul dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu contoh pembelajaran yang ada di sekolah dasar yaitu pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS tersebut, siswa difasilitasi untuk mengembangkan keterampilannya di dalam lingkungan sosialnya. Siswa dilatih bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Syaodih (2003: 44), pelaksanaan kegiatan mengajar sebaiknya mengaktifkan siswa yaitu guru tidak banyak melakukan aktivitas tapi sebaliknya siswa yang banyak melakukan aktivitas. Peran guru ialah memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, dan memberikan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran IPS haruslah diupayakan dalam kondisi yang kondusif dalam arti pembelajaran itu bersifat aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, maka dari itu peranan dan fungsi guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan warna dan bentuk terhadap proses pembelajaran dan dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Sendangadi 1 ditemukan realita bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VA dan VB guru cenderung belum menggunakan

model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran IPS, itu dilihat dari guru pada saat menjelaskan materi guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran faktual disertai dengan metode ceramah, memberikan pertanyaan dan meminta siswa mengerjakan soal. Ketika ditanya alasan mengapa tidak menerapkan pembelajaran yang menarik bagi siswa misalnya dengan mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran, guru pun memberikan alasan apabila menggunakan diskusi kelompok dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang lama.

Sementara itu untuk hasil belajar IPS dari Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) mendapat rata-rata 57,12 dan 53,94 lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PKn dan juga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Perbandingan hasil belajar UTS dan UAS siswa kelas V semester 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata nilai UTS dan UAS kelas V Semester 1

No	Mata Pelajaran	Rata-rata UTS	Rata-rata UAS
1.	Bahasa Indonesia	59,21	55,67
2.	Matematika	67,76	66,18
3.	IPA	70,68	73,22
4.	IPS	57,12	53,94
5	PKn	59,63	62,10

Persentase hasil belajar IPS kelas V sampai dengan akhir semester 1 tahun ajaran 2016/2017 terlihat dari hasil ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) yang sebagian besar siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimum) yaitu sebesar 74. Secara rinci hasil UTS dan UAS mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Sendangadi 1 tersaji dalam tabel di bawah ini.

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas V, secara keseluruhan dari 60 siswa hanya 10 siswa yang telah mencapai skor batas tuntas pada UTS dengan siswa kelas A yang tuntas yaitu 24,14 % dari jumlah siswa dan kelas B sebanyak 9,68 % dari jumlah siswa. Sedangkan pada hasil UAS hanya 5 siswa yang telah mencapai skor tuntas dengan kondisi kelas B yaitu 9,68 % dari jumlah siswa dan kelas A yang 6,90 % dari jumlah siswa.

Setelah peneliti meninjau proses pembelajaran di sekolah dasar, peneliti menemukan permasalahan dimana proses pembelajaran yang berlangsung belum melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan *jigsaw*. Menurut Slavin (2005: 237), *jigsaw* paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan kooperatif-*jigsaw* dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS.

Rusman (2011: 217) menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif *jigsaw* siswa dilatih untuk melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerja sama

dengan siswa lain dari kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama. Pada kegiatan *jigsaw*, siswa nanti akan dibentuk tim-tim kecil lalu setiap anggota tim diberikan topik yang akan dibahas dikelompok ahli lalu setelah selesai diskusi anggota kembali ke tim asal untuk mengajari teman-teman satu timnya tentang topik yang dipelajarinya bersama tim ahli. Karakteristik siswa kelas V termasuk dalam kategori operasional konkret sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang aktual bersama dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif-*jigsaw* memiliki kelebihan yaitu dapat mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Pembelajaran kooperatif-*jigsaw* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dikarenakan siswa dapat berdiskusi dengan temannya terkait materi yang diperoleh, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan sendiri.

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif-*jigsaw* ini belum pernah dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sendangadi 1 Mlati Sleman Yogyakarta, namun terdapat contoh penelitian terkait pembelajaran kooperatif-*jigsaw*. Berikut contoh penelitian tentang pembelajaran kooperatif-*jigsaw* yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Heni Apri Kurniawati tahun 2011 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Godean 2 Kramen

Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SD Negeri Godean 2 Kramen Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta.

Penelitian diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena membahas tentang pembelajaran kooperatif-*jigsaw* yang diterapkan pada materi pembelajaran di sekolah. Namun pada penelitian ini difokuskan pada materi sejarah pada mata pelajaran IPS kelas V. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keefektifan pembelajaran kooperatif-*jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa. Karena pembelajaran dengan kooperatif-*jigsaw* belum pernah digunakan di kelas V SD Negeri Sendangadi 1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS khususnya materi tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pembelajaran kooperatif-*jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sendangadi 1 Mlati Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitianeksperimen dengan desain kuasi

eksperimen dan tipe *nonequivalent controlgroup*.

Variabel Penelitian

Variabel menurut Sanjaya (2013: 95) merupakan “segala faktor, kondisi, situasi, perlakuan (*treatment*) dan semua tindakan yang biasa dipakai untuk mempengaruhi hasil eksperimen”. Variabel pada penelitian ini yaitu:

- a. Variabel independen (variabel bebas) adalah keefektifan pembelajaran kooperatif-*jigsaw*.
- b. Variabel dependen (variabel terikat) adalah hasil belajar IPS

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD N Sendangadi 1 yang beralamat di Beningan, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini telah diawali observasi pada bulan Januari 2017. Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan mulai dari akhir bulan April 2017 sampai dengan awal bulan Mei 2017.

Target Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa kelas V di SD N Sendangadi 1. Subyek penelitian ini adalah siswakeselas V sebanyak 60 siswa yang terdiri dari kelas VA sebanyak 29 siswa dan VB sebanyak 31 siswa. Setelah diadakan pengundian maka kelas VB dengan jumlah siswa 31 anak terpilih menjadi kelompok kontrol, dan kelas VA dengan jumlah 29 anak menjadi kelompok eksperimen.

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan,

yaitu tahap pra eksperimen, tahap eksperimen, dan tahap pasca eksperimen. Pada tahap pra eksperimen dilakukan kegiatan, seperti penyusunan proposal skripsi, dan menyelesaikan administrasi perizinan pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya pada tahap eksperimen, dilaksanakannya tes kemampuan awal atau *pretest* terkait materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah dilaksanakannya *pretest*, kegiatan selanjutnya yaitu mengamati aktivitas guru dan siswa, pada kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran kooperatif-*jigsaw* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok diberikan perlakuan atau *treatment* selama 3 kali pertemuan.

Setelah pemberian perlakuan pada masing-masing kelompok, dilakukan pemberian tes kemampuan akhir atau *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Tujuan dari pemberian *posttest* ini adalah untuk mengetahui pencapaian pengetahuan dan kemampuan siswa terkait materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan setelah diberikannya perlakuan atau *treatment* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dan terakhir tahap pascaeksperimen, yaitu mengolah dan menganalisis data serta dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan menggunakan sumber data utama yaitu observasi dan tes. Berdasarkan instrumen pengamatan yang digunakan, maka peneliti melakukan observasi langsung. Tes merupakan pengukuran kemampuan siswa, sejauh mana siswa paham terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes objektif dengan bentuk tes pilihan ganda, tes ini akan digunakan pada kelompok kontrol dan eksperimen. Tes tersebut akan dilaksanakan sebagai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Instrumen yang telah tersusun diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk memperoleh data penelitian.

1. Teknik Validitas

Pengukuran validitas tes digunakan rumus koefisien korelasi point biserial, dimana angka indeks korelasi yang diberi lambang r_{pbi} dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

dimana:

r_{pbi} = Koefisien korelasi point biserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variabel I dengan variabel II, yang dalam hal ini dianggap sebagai koefisien validitas item.

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.

M_t = skor rata-rata dari skor total

SD_t = deviasi standar dari skor total

p = poporsi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya

q = poporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya

(Sudijono, 2005: 185)

2. Teknik Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006 : 178) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Peneliti menggunakan rumus K-R 20 untuk mencari reliabilitas. Adapun rumus K-R 20 adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

dengan keterangan:

r_{11} = koefisien reabilitas tes

n = jumlah item dalam ujian

1 = bilangan konstan

S_t^2 = varian total

p_i = proporsi respon yang benar

q_i = proporsi respon yang salah = 1-p

(Sudijono, 2005: 252-253)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini dengan mencari *mean*, median, modus, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi. Pertama kali teknik analisis data yaitu menganalisis *pretest* kelompok kontrol dan *pretest* kelompok eksperimen

lalu membandingkan keduanya. Setelah itu menganalisis *posttest* kelompok kontrol dan *post test* kelompok eksperimen lalu membandingkannya. Terakhir menganalisis persentase keefektifan pembelajaran kooperatif-*jigsaw*. Jika persentase siswa yang mendapat nilai diatas KKM (≥ 74) sebanyak 75% atau lebih maka pembelajaran dikatakan efektif dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari beberapa data. Data-data tersebut meliputi data hasil belajar *pretest* dan *posttest* siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data-data tersebut terdiri dari subjek penelitian kelas eksperimen yaitu 29 subjek dan subjek penelitian kelas kontrol yaitu 31 siswa. Masing-masing data subjek adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian *Pre-Test*

a. Data *Pre-Test* Siswa Kelas Kontrol

Data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan butir soal tes yang diberikan sebanyak 32 butir (seluruh butir soal digunakan setelah melalui tahap uji validitas dan reabilitas instrumen). Jumlah skor diperoleh dari *pretest* sebesar 531 dengan jumlah nilai 1659,4. Data penelitian dianalisis dengan skor tertinggi sebesar 78,13, skor terendah sebesar 40,63, *mean* sebesar 53,53, median sebesar 50, modus sebesar 46,88, dan standar deviasi 13,26. Data ini menunjukkan kemampuan awal hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan

(tergolong rendah) karena rata-rata siswa hanya sebesar 53,53 sedangkan nilai maksimal adalah 100.

b. Data *Pre-Test* Siswa Kelas Eksperimen

Data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan butir soal tes yang diberikan yaitu sebanyak 32 butir (seluruh butir soal digunakan setelah melalui tahap uji validitas dan reabilitas instrumen). Jumlah skor diperoleh dari *pretest* sebesar 497 dengan jumlah nilai 1553,13. Data penelitian dianalisis dengan skor tertinggi sebesar 81,25, skor terendah sebesar 31,25, *mean* sebesar 53,56, median sebesar 50, modus sebesar 50, dan standar deviasi 10,24. Data ini menunjukkan kemampuan awal hasil belajar siswa masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan (tergolong rendah) karena rata-rata siswa hanya sebesar 53,56 sedangkan nilai maksimal 100.

Hasil *pretest* antara kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan karena antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing memiliki rata-rata 53,56 dan 53,53 sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan atau tingkat pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian *Post-Test*

a. Data *Post-Test* Siswa Kelas Kontrol

Data hasil belajar siswa kelas kontrol dideskripsikan berdasarkan soal tes

sebanyak 32 butir. Jumlah skor yang diperoleh dari *posttest* sebesar 635 dengan jumlah nilai 1984,4. Data hasil penelitian dianalisis dengan skor tertinggi sebesar 87,5, skor terendah sebesar 46,88, *mean* sebesar 64,01, median sebesar 62,5, modus sebesar 50, dan standar deviasi 11,74. Data ini menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena baik skor siswa, rata-rata, dan modus pada *posttest* ini meningkat dari *pretest* sebelumnya namun tidak signifikan.

b. Data *Post-Test* Siswa Kelas Eksperimen

Data hasil belajar siswa kelas eksperimen dideskripsikan berdasarkan soal tes sebanyak 32 butir. Jumlah skor yang diperoleh dari post test sebesar 684 dengan jumlah nilai 2137,5. Data hasil penelitian dianalisis dengan skor tertinggi sebesar 93,75, skor terendah sebesar 46,88, *mean* sebesar 72,41, median sebesar 75, modus sebesar 75, dan standar deviasi 10,89. Data ini menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena baik skor siswa, rata-rata, dan modus *posttest* ini meningkat dari *pretest* sebelumnya.

Berdasarkan hasil *posttest* kedua kelompok tersebut, sesuai dengan pendapat Purwanto (2011: 4) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil perolehan nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) dari masing-masing kelompok dapat dibandingkan. Hasil *posttest* kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,41 lebih dari kelompok kontrol

yang memperoleh 64,01. Pada penjelasan diatas hasil *posttest* kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Asma (2006: 26) bahwa kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dimaknai bahwa ada pengaruh dari pembelajaran kooperatif-*jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sendangadi 1 Mlati Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

3. Persentase Keefektifan Pembelajaran Kooperatif-*Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPS

Kriteria utama suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil adalah dengan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses untuk mencapai tujuan tersebut harus memperhatikan beberapa faktor, salah satunya adalah keefektifan dalam pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai sama dengan atau lebih dari nilai ketuntasan IPS yaitu ≥ 74 . Berikut data hasil *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen:

Tabel 2. Persentase *Posttest* Kelompok Kontrol

Interval Kelas	F	F (%)	Fk	Fk (%)
<54	11	35,48 %	11	35,48 %
54-63	5	16,13 %	16	51,61 %
64-73	6	19,35 %	22	70,96 %
74-83	8	25,81 %	30	96,77 %
>83	1	3,23 %	31	100 %
Total	31	100 %	31	100 %

Tabel 3. Persentase *Post-Test* Kelompok

Eksperimen				
Interval Kelas	F	F (%)	Fk	Fk(%)
<54	4	13,79 %	4	13,79 %
54-63	1	3,45 %	5	17,24 %
64-73	1	3,45 %	6	20,69 %
74-83	21	72,41 %	27	93,1 %
>83	2	6,90 %	29	100 %
Total	29	100 %	29	100 %

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 18 persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 adalah 29,04% yaitu 9 siswa. Maka bisa dikatakan apabila pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol belum efektif. Sedangkan pada tabel 19 persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 74 adalah 79,31% yaitu 23 siswa. Selisih persentase antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebesar 50,27%.

Keefektifan berarti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang diharapkan/sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Degeng (2013:186) mengutip Reigeluth dan Merrill (1979) yang mengemukakan bahwa pengukuran keefektifan pembelajaran selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai didasarkan pada standar ketuntasan SD Negeri Sendangadi 1 tahun ajaran 2016/2017 yaitu seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika mendapat skor ≥ 74 dari skor maksimum 100

dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika $\geq 75\%$ siswa telah mencapai ketuntasan secara individu. Dengan kata lain, pembelajaran dikatakan efektif jika 75% dari jumlah siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 74 dan sebaliknya. Pada kelas kontrol persentase siswa yang telah tuntas sebesar 29,04 % dan pada kelas eksperimen sebesar 79,31% . Dengan persentase yang diperoleh pada kelas eksperimen yaitu sebesar 79,31% lebih dari 75%, maka bisa dikatakan apabila pembelajaran di kelas eksperimen sudah efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan nilai *posttest* pada siswa yang diberi perlakuan dengan pembelajaran kooperatif-*jigsaw* dengan siswa diberi pembelajaran secara konvensional. Nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas kontrol adalah 64,01. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas eksperimen sebesar 72,41. Hasil ini menunjukkan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen lebih dari 75% siswa mencapai nilai ketuntasan yaitu sebanyak 79,31%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya keefektifan pembelajaran kooperatif-*jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sendangadi I Mlati

Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka disarankan bagi kepala sekolah hendaknya memotivasi guru kelas V untuk aktif mencoba dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran selama ini sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyennagkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Jigsaw* dapat dijadikan bahan masukan sebagai salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Daftar Pustaka

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan 2006.

Degeng, N.S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: ARAS MEDIA.

Ibrahim dan Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*

Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sudijono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.